

Fenomena Fonetik: Tantangan Pelafalan Huruf 'e' oleh Penutur Asing Program Darmasiswa

Author:

I Made Darma Sucipta¹
I Made Rai Jaya
Widanta²

Affiliation:

Politeknik Negeri Bali^{1,2}

Corresponding email

darmasucipta@pnb.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2025-08-28

Accepted: 2025-10-07

Published: 2025-11-01



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, khususnya peserta program Darmasiswa, menghadirkan tantangan fonetik yang kompleks. Salah satu kesulitan utama terletak pada pelafalan vokal 'e' yang memiliki tiga variasi bunyi, yaitu [e], [ɛ], dan [ə]. Perbedaan tersebut sering kali membingungkan pemelajar karena tidak semua bahasa ibu memiliki sistem vokal serupa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kesalahan pelafalan huruf 'e', mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menawarkan strategi pembelajaran fonetik yang relevan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap empat pemelajar asing peserta Program Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 55% kata yang mengandung vokal 'e' diucapkan tidak tepat. Kesalahan paling dominan berupa substitusi bunyi [ə] menjadi [e], yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu, keterbatasan fonologi, dan minimnya media ajar fonetik. Penerapan tanda diakritik (é = [e], è = [ɛ], ê = [ə]) terbukti membantu pemelajar memahami perbedaan pelafalan secara lebih akurat. Strategi ini tidak hanya memperbaiki kemampuan artikulasi, tetapi juga meningkatkan persepsi fonetik dan kesadaran linguistik pemelajar terhadap sistem bunyi bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan media ajar berbasis fonetik dan integrasi teknologi seperti audio atau QR Code dalam pembelajaran BIPA, agar pemelajar asing dapat melafalkan vokal 'e' secara tepat serta berkomunikasi secara efektif dan kontekstual.

Kata kunci: Darmasiswa; Fonetik; Fonologi; Huruf E; Pelafalan

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya sering dianggap sebagai pelajaran yang *susah-susah gampang* bagi orang Indonesia. Bagian “susah” muncul karena adanya aturan dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, penutur dituntut mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi. Sedangkan dalam tulisan, pemakaian bahasa sangat bergantung pada aturan ejaan bahasa Indonesia, yaitu EYD Edisi V. Sementara itu, bagian “gampang” dirasakan karena banyak orang Indonesia tidak terlalu memedulikan aturan tersebut. Mereka beranggapan bahwa bahasa cukup dimengerti apabila diucapkan dengan benar. Dalman (2014), menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kegiatan sehari-hari. Namun, kemudahan ini tentu tidak dirasakan sama oleh penutur asing, khususnya pemelajar Program Darmasiswa.

Program Darmasiswa merupakan beasiswa kebudayaan dari pemerintah Indonesia yang ditujukan bagi mahasiswa mancanegara untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI)., 2024). Program ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga bagian dari diplomasi budaya Indonesia. Bagi peserta darmasiswa, pembelajaran bahasa Indonesia menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam aspek fonetik. Salah satu contoh kesulitan tersebut adalah pelafalan vokal *e* yang memiliki tiga varian utama dalam pengucapannya. Dalam bahasa Indonesia, vokal *e* dapat diucapkan sebagai [e], [ɛ], dan [ə], masing-masing sering diwakili dengan penandaan diakritik seperti *é*, *è*, dan *ê* (misalnya pada kata *kécap*, *sèri*, dan *têras*). Variasi ini menciptakan kesulitan tersendiri karena tidak semua bahasa ibu pemelajar memiliki bunyi serupa.

Fenomena ini merupakan bagian dari kajian fonologi. Verhaar dalam Subaweh et al., (2022) mendefinisikan fonologi sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa yang bersifat distingtif, yakni bunyi yang membedakan makna. Sejalan dengan itu, Muslich (2018) menyebutkan bahwa fonologi mengkaji bunyi ujaran secara mendalam. Fonologi sendiri terbagi ke dalam dua cabang: fonetik dan fonemik. Menurut Arnawa (2008), fonetik menelaah aspek fisik bunyi bahasa, sedangkan fonemik mempelajari fungsi bunyi yang membedakan makna. Berdasarkan definisi tersebut, kesulitan pelafalan huruf *e* lebih tepat digolongkan ke dalam ranah fonetik. Politeknik Negeri Bali sebagai salah satu penyelenggara Program Darmasiswa memberikan kesempatan bagi mahasiswa asing dari berbagai negara untuk belajar bahasa, seni, dan budaya Indonesia. Dalam konteks pembelajaran BIPA, masalah fonetik berupa kesalahan pelafalan huruf *e* sering muncul. Kesalahan ini tidak hanya mengganggu pemahaman antara pembicara dan pendengar, tetapi juga berpotensi mengubah makna kata. Hal ini tentu menghambat kelancaran komunikasi.

Beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut antara lain: asingnya bunyi bahasa Indonesia di telinga pemelajar, pengaruh bahasa ibu, keterbatasan kosakata, serta minimnya media ajar fonologi yang kontekstual dan komunikatif. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menciptakan beban kognitif tambahan bagi pemelajar asing, terutama ketika tidak disediakan strategi fonetik yang eksplisit dalam pembelajaran. Tantangan fonetik ini juga tercermin dalam penelitian sebelumnya. Rafkahanun (2021), dalam penelitiannya berjudul *Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir*, menemukan bahwa bunyi vokal semiterbuka seperti [ə] dan [ɛ] merupakan sumber kesalahan dominan. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa sistem bunyi dalam bahasa ibu menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran vokal *e* bahasa Indonesia. Namun, fokus penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengkhususkan diri pada satu jenis vokal. Demikian pula, Lathifa (2017), dalam penelitiannya tentang *Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab* juga menegaskan bahwa kesalahan fonetik kerap terjadi pada pembelajar bahasa asing. Penelitian tersebut menemukan kesalahan dalam pengucapan bunyi frikatif dan letupan akibat kompleksitas fonetik serta tidak adanya padanan bunyi dalam bahasa ibu pembelajar. Dengan menggunakan analisis isi dan teknik pengumpulan data berupa mendengarkan, perekaman, dan penulisan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kesalahan fonetik bersifat universal. Hal ini relevan dengan fokus penelitian sekarang yang mengkaji tantangan pelafalan huruf *e*.

Penelitian Ekawati & Nurpadillah (2024), berjudul *Kesalahan Fonologi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing pada Keterampilan Membaca di Universitas Rajabhat Songkhla Thailand* menambahkan temuan lain. Penelitian tersebut menemukan kesalahan fonologis berupa perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem dalam keterampilan membaca. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesalahan fonetik tidak hanya terjadi pada keterampilan berbicara, tetapi juga pada keterampilan membaca.

Sementara itu, penelitian terbaru oleh (Erlina, 2025), berjudul *Tantangan Fonemis dalam BIPA: Realisasi Konsonan Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Amerika* menunjukkan bahwa tantangan fonetik juga mencakup pelafalan konsonan. Kesalahan berupa substitusi, penghilangan, dan penambahan bunyi

ditemukan pada konsonan [b], [p], [h], [d], [t], [g], [k], [tʃ], dan [dʒ]. Penelitian ini menekankan pentingnya latihan pengucapan yang terstruktur, seperti penggunaan pasangan minimal dan latihan berulang.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan fonologis merupakan tantangan umum bagi penutur asing dalam pembelajaran BIPA. Kesalahan mencakup vokal dan konsonan, serta terjadi dalam keterampilan berbicara maupun membaca. Meskipun demikian, sebagian besar studi terdahulu masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji pelafalan vokal *e* dengan tiga variasinya ([e], [ɛ], dan [ə]).

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema *Fenomena Fonetik: Tantangan Pelafalan Huruf 'e' oleh Penutur Asing Program Darmasiswa*. Tujuannya adalah mengisi kekosongan kajian terkait vokal *e* secara lebih terfokus dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran fonologi dalam BIPA. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi jenis kesalahan dominan, memahami penyebabnya, serta menawarkan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Studi Literatur

Fonetik dan Fonologi dalam Kajian Linguistik

Fonetik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi ujaran secara fisik, meliputi artikulasi, transmisi, dan persepsi (Roach, 2009). Bidang ini terbagi menjadi tiga: fonetik artikulatoris (bagaimana bunyi dihasilkan), fonetik akustik (sifat gelombang bunyi), dan fonetik auditoris (bagaimana bunyi diterima pendengar). Sementara itu, fonologi menelaah sistem bunyi dalam suatu bahasa dan fungsinya dalam membedakan makna (Yule, 2010). Dengan demikian, fonetik berfokus pada aspek konkret bunyi, sedangkan fonologi lebih abstrak dan sistematis.

Dalam konteks bahasa Indonesia, perbedaan vokal, terutama vokal *e* yang memiliki tiga varian ([e], [ɛ], dan [ə]), menjadi aspek fonetik yang sangat penting. Variasi pelafalan ini dapat menimbulkan perbedaan makna, misalnya kata *kécap* [e] berbeda dengan *sèri* [ɛ] maupun *téras* [ə]. Fenomena ini menegaskan bahwa penguasaan fonetik tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga fungsional, karena berhubungan langsung dengan akurasi komunikasi.

Kesulitan Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Kesulitan dalam menguasai pelafalan bunyi bahasa asing umumnya disebabkan oleh interferensi bahasa ibu (Lado, 1957). Jika bunyi tertentu tidak ada dalam bahasa ibu, pembelajar cenderung menggantinya dengan bunyi yang paling mirip, atau bahkan menghilangkannya. Pola inilah yang banyak ditemukan dalam pembelajaran BIPA, di mana vokal *e* sering diucapkan keliru, terutama oleh penutur bahasa Arab dan Inggris yang tidak memiliki padanan bunyi serupa.

Fenomena interferensi ini tidak bisa dilepaskan dari keterampilan membaca. Menurut Sucipta et al., (2024), strategi pembelajaran membaca harus mempertimbangkan permasalahan khas pembelajar asing yang masih sangat terbatas dalam memahami teks berbahasa Indonesia. Dengan kata lain, penguasaan fonetik khususnya vokal *e* bukan hanya soal pelafalan lisan, melainkan juga terkait dengan proses literasi yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan keterkaitan erat antara aspek fonetik dan keterampilan membaca dalam pembelajaran BIPA.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan vokal *e* sebagai fokus utama kajian, melainkan hanya sebagai bagian dari fenomena yang lebih luas. Dengan kata lain, tantangan pelafalan vokal *e* yang

memiliki tiga varian belum dikaji secara mendalam sebagai objek penelitian tersendiri. Padahal, kesalahan pelafalan pada tiga bunyi ini berpotensi mengubah makna dan mengganggu efektivitas komunikasi dalam konteks BIPA.

Pembelajaran Fonetik dalam BIPA

Pembelajaran fonetik dalam BIPA memerlukan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, seperti penggunaan pasangan minimal, latihan pelafalan terstruktur, dan media audio-visual. Wahab (1991), menekankan bahwa efektivitas pembelajaran fonetik harus memperhatikan tiga hal: karakteristik bunyi bahasa target, latar belakang fonetik pembelajar, dan konteks komunikasi.

Jika dikaitkan dengan permasalahan vokal *e*, jelas terlihat bahwa kesalahan pelafalan bukan hanya akibat perbedaan sistem bunyi, tetapi juga kurangnya media pembelajaran fonologi yang eksplisit dalam kurikulum BIPA. Dengan kata lain, ada kesenjangan antara kebutuhan pembelajar asing dan strategi pengajaran yang tersedia.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengembangkan strategi pembelajaran fonetik berbasis media ajar yang menyoroti vokal *e* secara spesifik. Fokus pada penggunaan tanda diakritik dan teknologi pendukung seperti audio atau *QR code* merupakan pendekatan baru yang belum dieksplorasi secara sistematis dalam literatur sebelumnya.

Penelitian Terkait Kesalahan Fonetik oleh Penutur Asing

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan fenomena kesalahan fonetik dalam pembelajaran BIPA. Rafkahanun (2021), menemukan bahwa penutur asing dengan latar belakang bahasa Arab sering salah dalam melafalkan vokal semiterbuka dan beberapa konsonan. (Lathifa, 2017), menunjukkan bahwa kesalahan fonetik juga muncul pada pembelajar bahasa Arab, khususnya bunyi frikatif dan letupan, yang sulit diadaptasi karena tidak memiliki padanan dalam bahasa ibu. Temuan ini menegaskan bahwa kesalahan fonetik bersifat lintas bahasa dan tidak terbatas pada konteks BIPA saja.

Penelitian (Ekawati & Nurpadillah, 2024), memperluas kajian dengan menyoroti kesalahan fonetik pada keterampilan membaca, berupa perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Sementara itu, Erlina (2025), menunjukkan bahwa tantangan fonetik tidak hanya pada vokal, tetapi juga konsonan, terutama bagi penutur asal Amerika. Kedua penelitian ini menekankan perlunya latihan pengucapan yang sistematis, misalnya melalui pasangan minimal dan repetisi.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu memfokuskan diri pada kesalahan fonetik secara umum atau pada konsonan dan vokal tertentu tanpa membedah lebih lanjut kategori vokal *e*. Penelitian Rafkahanun dan Lathifa lebih menyoroti kesalahan umum dari penutur Arab, sementara Ekawati dan Erlina mengangkat masalah dalam keterampilan membaca dan konsonan. Tidak satu pun dari studi tersebut yang menyoroti secara khusus tantangan pelafalan vokal *e* dalam tiga bentuknya secara sistematis dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah literatur mengenai pelafalan vokal *e*, tetapi juga menawarkan pendekatan pembelajaran baru yang lebih aplikatif. Fokus terhadap pelafalan vokal *e* sebagai isu fonetik utama dalam konteks Program Darmasiswa menjadikan penelitian ini relevan untuk pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran BIPA ke depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena fonetik pelafalan huruf ‘e’ oleh penutur asing peserta program Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara mendalam variasi kesalahan pelafalan vokal ‘e’ ([e], [ɛ], dan [ə]) serta faktor yang memengaruhinya.

Subjek penelitian adalah 4 orang mahasiswa asing peserta Darmasiswa tahun ajaran 2024/2025, terdiri atas 1 orang dari India, 1 orang dari Korea, dan 2 orang dari Hongaria. Mereka dipilih karena berasal dari latar belakang bahasa ibu yang berbeda, sehingga dapat memperlihatkan variasi kesulitan fonetik dalam mempelajari vokal ‘e’.

Meskipun jumlah subjek terbatas, hal ini sesuai dengan prinsip studi kualitatif yang menekankan pada kedalaman data daripada luas cakupan populasi. Dalam penelitian kualitatif, sampel kecil dianggap mencukupi apabila dapat menjawab fokus permasalahan secara mendalam dan menghadirkan konteks yang kaya. Dengan memperhatikan keberagaman latar bahasa ibu, pemilihan empat subjek memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara spesifik pengaruh masing-masing latar linguistik terhadap kesalahan pelafalan vokal ‘e’.

Adapun kriteria pemilihan sampel mencakup: (1) mahasiswa asing yang telah mengikuti program Darmasiswa minimal 6 bulan, (2) aktif mengikuti kelas bahasa Indonesia dan memahami dasar pembelajaran pelafalan, serta (3) bersedia mengikuti sesi rekaman dan wawancara. Meskipun jumlah subjek hanya empat orang, hal ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang lebih menekankan kedalaman data (*depth of information*) dibandingkan generalisasi. Pemilihan jumlah kecil dengan latar belakang negara yang berbeda memungkinkan analisis mendalam mengenai pengaruh bahasa ibu terhadap kesalahan pelafalan vokal ‘e’. Dengan demikian, data yang diperoleh tetap valid karena mewakili variasi konteks linguistik yang berbeda pada pembelajar BIPA. Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk membangun pemahaman mendalam mengenai fenomena kesalahan pelafalan vokal *e* dari perspektif masing-masing peserta.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berbahasa Indonesia peserta, khususnya dalam pelafalan huruf ‘e’ pada teks bacaan yang disediakan. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman kesulitan fonetik, kata-kata yang sulit diucapkan, serta strategi yang mereka gunakan. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman audio dipakai untuk memperkuat data observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan model Miles, M. B., & Huberman (1992), yang mencakup:

1. Reduksi data: mengklasifikasi data sesuai fokus penelitian (kesalahan pelafalan, pengaruh bahasa ibu, strategi pembelajar).
2. Penyajian data: menyusun hasil dalam bentuk narasi deskriptif dan pola pelafalan vokal ‘e’.
3. Penarikan kesimpulan: mengidentifikasi penyebab kesalahan serta pendekatan pembelajaran fonetik yang potensial.

Hasil

Tantangan pelafalan huruf ‘e’ pada pembelajar Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali cukup kompleks. Pembelajar mengalami kesulitan membedakan tiga varian vokal ‘e’ ([e], [ɛ], dan [ə]). Ketidaktepatan

pelafalan tidak hanya mengganggu kelancaran komunikasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan kekeliruan makna. Kesalahan ini dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu, keterbatasan pemahaman fonologi, serta ketiadaan media ajar fonetik yang eksplisit.

Lebih jelasnya, berikut contoh kesalahan pelafalan yang ditemukan:

Tabel Kesalahan Pelafalan

Pemelajar	Kata	Fonetik Seharusnya	Realisasi	Pola Kesalahan
Moor (Hongaria)	memiliki	[mə.mɪ.lɪ.ki]	[me.mɪ.lɪ.ki]	[ə] → [e]
Moor (Hongaria)	pergi	[pər.gi]	[per.gi]	[ə] → [e]
Pooja (India)	memasak	[mə.ma.sak]	[me.ma.sak]	[ə] → [e]
Pooja (India)	sepeda	[sə.pe.da]	[se.pe.da]	[ə] → [e]
Pooja (India)	Nengah	[nə.ŋah]	[ne.ŋah]	[ə] → [e]
Jeen (Korea)	seri	[se.ri]	[sə.ri]	[e] → [ə]
Kataline (Hongaria)	pendek	[pən.dək]	[pən.dək]	[ɛ] → [ə]

Berdasarkan analisis, jenis kesalahan pelafalan vokal *e* yang paling sering terjadi adalah substitusi bunyi [ə] menjadi [e], yang mencakup sekitar 71% dari total 7 kesalahan yang tercatat. Kesalahan ini paling banyak dilakukan oleh pemelajar asal Hongaria (Moor) dan India (Pooja), yang kemungkinan tidak terbiasa dengan bunyi schwa ([ə]) dalam bahasa ibu mereka. Sebaliknya, pemelajar asal Korea cenderung menggantikan [e] dengan [ə], sedangkan pemelajar lain dari Hongaria (Kataline) mengubah [ɛ] menjadi [ə].

Secara umum, dari 13 kata yang diuji, terjadi 7 kesalahan pelafalan atau sekitar 55%. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pelafalan vokal *e* masih belum akurat, sehingga diperlukan strategi pembelajaran fonetik yang lebih sistematis dan kontekstual.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali mengalami kesulitan signifikan dalam membedakan tiga varian vokal *e*, yaitu [e], [ɛ], dan [ə]. Meskipun beberapa kata dalam kalimat tes dapat diucapkan dengan benar, kesalahan pelafalan tetap muncul secara berulang pada kata-kata tertentu. Jenis kesalahan yang paling dominan adalah substitusi [ə] menjadi [e], yang terutama dilakukan oleh pemelajar dari India dan Hongaria. Selain itu, ditemukan juga kebingungan antara varian [e] dan [ə] pada pemelajar dari Korea, serta [ɛ] menjadi [ə] pada pemelajar dari Hongaria lainnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kesulitan pelafalan vokal *e* dalam BIPA bukan hanya dipengaruhi oleh keterbatasan artikulasi, tetapi juga oleh tidak adanya oposisi fonemik eksplisit dalam ortografi bahasa Indonesia. Dalam konteks BIPA, hal ini memperkaya pemahaman kita bahwa sistem ortografi yang tidak mencerminkan variasi fonetik secara jelas dapat menjadi hambatan dalam akuisisi bunyi oleh penutur asing.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa kedua, pemelajar cenderung mentransfer sistem bunyi dari bahasa ibu mereka ke bahasa target. Ketika sistem bunyi bahasa Indonesia menyajikan tiga vokal *e* yang akustik-artikulatorisnya berdekatan namun tidak dibedakan dalam tulisan, pemelajar kesulitan membangun representasi mental yang stabil atas bunyi-bunyi tersebut. Di sinilah pembelajaran fonetik dalam BIPA perlu difokuskan tidak hanya pada pelafalan, tetapi juga pemahaman perseptual atas sistem fonologi bahasa Indonesia. Penggunaan diakritik dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi kesalahan pelafalan. Intervensi ini tidak hanya membantu dari sisi

teknis pengucapan, tetapi juga memberi pemelajar panduan visual yang jelas antara grafem dan fonem. Hal ini memperlihatkan bahwa penyajian eksplisit variasi bunyi melalui media visual bisa menjadi alternatif pedagogis yang efektif, khususnya pada pembelajar yang tidak memiliki sistem fonemik serupa dalam bahasa ibu mereka.

Kesalahan pelafalan tersebut dapat dipahami melalui perspektif fonetik dan fonologi. Yule (2010), menekankan bahwa fonologi berfokus pada fungsi bunyi dalam membedakan makna. Dalam kasus ini, ketidakmampuan membedakan vokal *e* tidak hanya mengganggu kelancaran komunikasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Dari sisi fonetik, kesalahan ini dipengaruhi oleh perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu pemelajar dan bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Lado (1957), mengenai interferensi bahasa ibu. Hal ini didukung oleh hasil wawancara, di mana pemelajar mengakui bahwa mereka belum familiar dengan variasi bunyi *e* dalam bahasa Indonesia dan sering menyesuaikannya dengan sistem bunyi bahasa ibu masing-masing.

Analisis data menggunakan pendekatan Miles, M. B., & Huberman (1992), melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan memperlihatkan bahwa pola kesalahan cenderung muncul pada vokal [ə] yang diganti menjadi [e], serta pada vokal [ε] yang diganti menjadi [ə]. Dengan kata lain, distribusi vokal *e* belum sepenuhnya dipahami secara fonologis oleh pemelajar. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa kesalahan fonetik berupa substitusi dan penggantian bunyi merupakan gejala umum dalam pembelajaran BIPA (Rafkahanun, 2021) (Lathifa, 2017) (Ekawati & Nurpadillah, 2024).

Upaya perbaikan dilakukan melalui penggunaan tanda diakritik ($\acute{e} = [e]$, $\grave{e} = [\epsilon]$, $\hat{e} = [ə]$) pada kata-kata yang diuji. Intervensi sederhana ini terbukti membantu pemelajar membedakan pelafalan secara lebih tepat. Dengan adanya diakritik, pemelajar tidak hanya terbantu secara visual, tetapi juga lebih mudah menghubungkan antara grafem dan fonem. Hal ini mendukung pendapat Wahab (1991), bahwa pembelajaran fonetik yang efektif memerlukan metode yang kontekstual dan komunikatif, termasuk penggunaan media yang mampu memandu pembelajar secara eksplisit.

Dengan adanya bantuan penambahan diakritik pada vokal ‘e’ pemelajar darmasiswa di Politeknik Negeri Bali mampu membaca dengan baik dan tepat pelafalan kata demi kata. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan bantuan diakritik ‘e’ memudahkan peserta darmasiswa dalam membaca sesuai dengan pelafalannya. Implikasi linguistik dari temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan pelafalan vokal *e* tidak hanya persoalan teknis produksi bunyi, melainkan juga berkaitan dengan proses kognitif pemelajar dalam memahami sistem fonologi bahasa Indonesia. Kesalahan yang berulang menandakan adanya kesenjangan antara representasi mental bunyi dalam bahasa ibu dengan bunyi target dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran fonetik di kelas BIPA perlu dirancang tidak hanya berbasis latihan mekanis, tetapi juga strategi persepsi bunyi yang berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa pemetaan antara bentuk tertulis dan bunyi adalah aspek penting dalam pemerolehan fonetik oleh pembelajar asing. Dalam studi fonetik BIPA, kontribusi ini memperkaya diskusi bahwa kesalahan pelafalan bukan hanya bersumber dari kesulitan teknis, tetapi juga karena lemahnya hubungan antara persepsi bunyi dan representasi grafem dalam bahasa Indonesia.

Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan media ajar berbasis fonetik, misalnya buku ajar dengan penanda diakritik, atau inovasi berupa *QR Code* yang menghubungkan teks dengan audio pelafalan. Strategi ini memungkinkan pemelajar untuk mengakses model bunyi yang benar secara mandiri sekaligus memperkuat keterampilan mendengar dan mengucapkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola kesalahan pelafalan vokal *e* oleh pemelajar asing, tetapi

juga memberikan kontribusi penting bagi kajian fonetik dalam pembelajaran BIPA, baik dari sisi pengembangan teori pemerolehan fonetik maupun desain strategi pengajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kesulitan nyata pemelajar.

Kesimpulan

Fenomena fonetik dalam pelafalan vokal *e* merupakan tantangan umum bagi pembelajar pemula bahasa Indonesia, termasuk peserta program Darmasiswa. Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemelajar mengalami kesulitan membedakan tiga varian vokal *e*, yaitu [e], [ɛ], dan [ə], yang masing-masing memiliki ciri fonetik berbeda. Kesalahan pelafalan ini utamanya dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu, keterbatasan pemahaman fonologi bahasa Indonesia, serta belum tersedianya media ajar yang secara eksplisit menekankan perbedaan vokal tersebut. Sebagai alternatif solusi, penelitian ini mengusulkan penggunaan tanda diakritik untuk membedakan bunyi vokal, seperti *kécap* (é = [e]), *èmbèr* (è = [ɛ]), dan *Nêngah* (ê = [ə]). Media berbasis diakritik ini dapat dikembangkan dalam bentuk buku saku atau modul digital yang dilengkapi QR Code, sehingga pemelajar dapat mengakses audio pelafalan secara mandiri. Inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan akurasi pengucapan sekaligus mengurangi kesalahan makna dalam komunikasi lisan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas (hanya empat orang) dan belum mewakili seluruh latar belakang bahasa ibu yang mungkin memengaruhi pelafalan vokal *e*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Pengembangan selanjutnya, disarankan agar penelitian melibatkan jumlah peserta yang lebih banyak dan lebih beragam secara linguistik, agar pola kesalahan dapat dipetakan secara lebih komprehensif. Selain itu, efektivitas penggunaan diakritik sebagai media ajar dapat diuji melalui pendekatan eksperimen, dan diperluas ke ranah keterampilan mendengar dan berbicara guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang proses akuisisi fonetik pemelajar bahasa Indonesia.

Referensi

- Arnawa, N. (2008). *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. IKIP PGRI Bali.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ekawati, T., & Nurpadillah, V. (2024). Kesalahan Fonologi pada Keterampilan Membaca Pemelajar BIPA di Universitas Rajabhat Songkhla Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 376. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16590>
- Erlina, D. W. A. L. M. I. (2025). Tantangan Fonemis Dalam BIPA: Realisasi Konsonan Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Amerika. *SEMANTIK*, 14 No. 1 (. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v14i1.p83-100>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). *Darmasiswa*. <https://kbbi.web.id/darmasiswa>
- Lado, R. (1957). *Linguistics across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. University of Michigan Press.
- Lathifa, D. (2017). Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Arabiyât. *Arabiyat*, 4(2), 174–184.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* ((T. R. Roh). UI Press.
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia*. PT Bumi Aksara.

-
- Rafkahanun, R. (2021). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajaran BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 78–87. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.380>
- Roach, P. (2009). *English Phonetics and Phonology: A Practical Course (4th ed.)*. Cambridge University Press.
- Subaweh, A. M., Nofasari, E., & Al'zha, F. (2022). Analisis Kemiripan Fonologi Bahasa Jawa Dialek Indramayu Dengan Dialek Lumajang. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 54–60. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.678>
- Sucipta, I. M. D., Mahardika, I. M. O., & Darlina, L. (2024). *Keterampilan Membaca Pemelajar BIPA Program Darmasiswa Politeknik Negeri Bali Tahun 2022 / 2023. September*, 60–65.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahab, A. (1991). *Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia*. IKIP Malang.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language (4th ed.)*. Cambridge University Press.